

Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un

Bagas Prasetyo Ramadani¹, Purwidiyanto², Rizki Amrillah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Corresponding Author : alhamaniyrahman@gmail.com

ABSTRACT

Construction of Social Education Values in Surah Al-Ma'un. Education and social can't be separated in a role. Social education plays important role in the formation of social institutions and social environment and its influence on quality of individuals who build society. Through this research, researchers want to reveal the components that make up the value of social education in Surah Al-Maun. The researcher used qualitative methods with descriptive analysis approach from literature review. The compiler also used the Maudu'i method which is a method of interpreting Al-Quran verses based on certain themes or topics discussed in the surah or part of the verse being studied. With this research, it was found that the value of social education in Surah Al-Maun is to build awareness among others, in this case it is emphasized for orphans and the poor by giving alms from the best goods. In this discussion, the interpretation of worship and muamalah must be in harmony. It is concluded that good and correct worship produces individuals who care about society and are not limited to God. So that the results of spiritual relationship have relevance to human aspect, giving rise to tolerance and concern which are the values of social education in Surah Al-Maun.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 April 2024

Revised

13 May 2024

Accepted

03 June 2024

Kata Kunci

Value Construction, Social Education, Surah Al-Ma'un

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang berarti setiap individunya memerlukan interaksi dengan selainnya. Oleh karena itu, pendidikan sosial memiliki peranan penting terhadap kehidupan manusia, terlebih dalam terbangunnya masyarakat yang *egaliter* dan memiliki rasa kepedulian, kebersamaan serta tenggang rasa (Saihu, 2020). Pendidikan menyandarkan fungsi manusia dengan masyarakat termasuk didalamnya tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pendidikan mampu merubah individu dan membentuknya karakternya menjadi lebih baik mengetahui pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan (Masdub, 2015).

Terminologi pendidikan memiliki beragam penafsiran berdasarkan sudut pandangnya. Bila melihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 23 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUDRI, 2003).

Secara bahasa pendidikan juga memiliki beragam makna. Mengutip dari Abudin Nata, pendidikan dalam bahasa Inggris diambil dari kata *education*, yang satu makna dengan *upbringing* (pengembangan), *Instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan), *teaching* (pengajaran) dan *raising* (menumbuhkan) (Nata, 2011).

Begitupun dalam bahasa Arab, pendidikan yang dikenal dengan istilah *tarbiyah* memiliki arti mempersiapkan, menumbuhkan, dan memperbaiki (Ma'louf, 2016). Dalam buku *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* jilid satu ditambahkan bahwa makna *tarbiyah* secara bahasa adalah pengasuhan, penjagaan, dan pemberian nilai yang baik pada anak (KMI, 2004).

Para ahli juga ikut merumuskan berbagai pengertian terkait pendidikan. Filsuf Yunani kuno Plato berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang memungkinkan untuk memberikan yang terbaik bagi ruh dan jasad (KMI, 2004). Sedangkan menurut Fred J. McDonald Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat manusia. Pernyataan lain hadir dari Ki Hadjar Dewantara, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memajukan pikiran dan budi pekerti serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Neolaka, 2017).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki arti yang lebih dalam dan luas. Merujuk pada pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim secara individu maupun masyarakat (Darajat, 2017). Pendapat lain datang dari Mahmud Yunus yang menerangkan bahwa pendidikan adalah upaya bimbingan yang diberikan secara sengaja, untuk membantu anak mengembangkan aspek rohani, jasmani, akal maupun moral (Bakrie, 1990).

Dari beragam penjabaran diatas dapat diketahui bagaimana pendidikan memiliki peran penting yang terikat terhadap bagaimana pembentukan individu yang berkaitan langsung dengan masyarakat sosial baik itu sebagai media maupun hasil akhir. Maka dari itu pendidikan akhlak dan akal yang akan membentuk karakter nantinya tidak bisa dibatasi dengan penyampaian lisan dalam kelas saja, didalamnya diperlukan percontohan yang baik dan lingkungan yang mendukung. Hal ini dikarenakan seluruh hal yang dirasakan oleh indera anak akan menjadi media pembelajarannya sekaligus indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri (Muhajir dan Budi, 2018).

Pendidikan tidak bisa diupayakan hanya melalui peran pendidik atau lembaga pendidikan saja. Setidaknya ada pendidikan memiliki tiga pilar penyangga yang sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan itu sendiri. Tiga pilar itu meliputi rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat (Bakrie, 1990). Ketiga pilar tersebut memiliki perannya masing-masing namun tetap berkesinambungan. Menyimpulkan pendapat (Annahlawi, 1979) bahwa rumah sebagai tempat keluarga memainkan peran pembentuk akhlak pertama bagi individu anak, diikuti dengan karakter yang akan menjadi bekal bagi anak untuk berinteraksi kepada sesamanya. Begitupun sekolah yang menjadi miniatur masyarakat sosial berskala kecil untuk anak belajar bersosialisasi kepada teman-temannya, disamping belajar dan mengasah kemampuan, minat dan bakatnya.

Lalu lingkungan atau masyarakat sosial yang secara lingkup merupakan media pendidikan yang paling luas. Dimana didalamnya akan terjadi interaksi antar individu dan sosialnya, baik dalam bentuk tolong menolong maupun pergesekan masalah yang pada akhirnya akan membentuk individu manusia itu nantinya. Didalam masyarakat sosial ini pula nantinya akan terbentuk empati dan rasa tenggang rasa antar sesama yang akan membentuk soliditas masyarakat. Dimana hal ini dapat dibentuk melalui ketiga pilar pendidikan, melalui pendidikan sosial yang diberikan baik secara teoritis langsung maupun praktek (Ghazali & Gunawan, 2015).

Dalam kajian etimologi, kata sosial diambil dari bahasa latin "*socius*" yang memiliki arti teman atau mitra. Dewasa ini kata sosial lebih erat maknanya dengan hubungan interaksi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat dengan cakupan norma, nilai, budaya dan tata struktur masyarakat itu sendiri (Harper, n.d.). Dalam bahasa Arab sendiri, istilah sosial banyak dikenal dengan *mujtama'* yang memiliki makna tempat berkumpul dan lebih sering digunakan untuk menyebut kumpulan manusia yang tunduk pada suatu hukum atau kebiasaan pada tempat tertentu (Ma'louf, 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum; seperti gotong royong, saling menderma, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Adapun bila kita merujuk pada Kamus Sosial dan Kependudukan akan didapati bahwa sosial adalah suatu hubungan antara individu dengan lainnya dari jenis yang sama; pada arti lain juga berarti kumpulan sejumlah individu yang membentuk kelompok-kelompok yang terorganisir; diartikan pula sebagai kecenderungan dan dorongan individu yang berhubungan dengan lainnya (Kartasapoetra & Hartini, 1992).

Terminologi sosial juga memiliki beragam pemaknaan dari para ahli. Keith Jacobs berpendapat bahwa sosial adalah hal yang dibina dan dibangun dalam sebuah lingkup komunitas. Sementara Paul Ernest berpandangan bahwa sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Pendapat lainnya hadir dari Lewis, ia memahami sosial sebagai sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya (Amiman et al., 2022).

Dari beragam pengertian tentang sosial diatas, penulis mengambil garis besar bahwa sosial merupakan kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi lalu memiliki hubungan dan terorganisir dalam suatu lingkup. Sehingga membentuk komunitas maupun kelompok yang pada akhirnya membentuk masyarakat beserta pranata, dan budaya didalamnya.

Namun dewasa ini, masyarakat yang semestinya menjadi menjadi faktor pembentuk pendidikan terbesar justru memiliki masalah yang juga berskala besar. Terlebih dalam hal kemiskinan dan ketimpangan sosial yang akhirnya merembet ke masalah sosial lainnya. Mengutip data yang dihimpun dari badan pusat statistik terkait tingkat ketimpangan masyarakat di Indonesia yang diukur dari pengeluaran masyarakat dengan rasio gini berada pada angka 0,388 pada Maret 2023. Angka ini naik 0,007 poin jika dibandingkan dengan rasio gini pada September 2022 yang terhitung sejumlah 0,381 dan meningkat 0,004 poin jika dibandingkan dengan rasio gini Maret 2022 yang sebesar 0,384 (Statistika, 2023). Meningkatnya koefisien rasio gini dalam kurun lebih kurang satu tahun ini menunjukkan peningkatan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Meskipun menurunnya angka kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 sebanyak 0,21% poin terhadap September 2022 menjadi 9,36%. Namun hal tersebut tidak bersambut dengan turunnya angka ketimpangan atau rasio gini (Putri, 2023). Fenomena ini seolah menjadi suatu bukti akan kekayaan yang makin banyak didulang oleh mereka yang sudah kaya, dan kemiskinan yang makin menjadi-jadi bagi mereka yang tertinggal dalam taraf ekonomi.

Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bila dikaji lebih jauh dari perspektif pendidikan sosial. Terlebih dalam hal ini kajian pendidikan sosial dari perspektif keislaman yang sudah tertulis cukup rinci dan mendetail lewat ayat-ayat didalam Al-Quran. Bersinggungan dengan topik ketimpangan sosial yang dibahas sebelumnya, maka sebetulnya hal ini dapat ditelaah solusinya bilamana kita telaah lebih jauh Surah Al-Maun yang merupakan satu surah dalam Al-Quran itu sendiri yang secara umum isinya berkenaan dengan tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Bahkan bukan sekedar

pendidikan sosial yang ditujukan langsung pada pranata masyarakat, secara isi surah yang tergolong dalam surah pendek ini memuat nilai-nilai pembangun karakter yang dapat ditanamkan pada anak sebagai pondasi masyarakat selanjutnya.

Dengan kata lain, terdapat konstruk pendidikan yang mampu menghubungkan antara nilai-nilai ketuhanan dengan pranata sosial dan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi suatu upaya untuk menyusun konstruksi nilai pendidikan sosial yang pada akhirnya mampu menghadirkan individu yang sadar akan kewajibannya sebagai hamba dan juga sebagai anggota masyarakat yang peka terhadap problematika sekitarnya dan turut berkontribusi dengan yang terbaik dari kemampuannya dalam bentuk apapun sebagaimana yang dipesankan dalam isi surah Al-Maun. Terlebih surah Al-Maun termasuk surah yang banyak dipelajari baik di berbagai lingkup pendidikan formal maupun non formal serta diberbagai jenjang didalamnya.

Kajian terkait pendidikan sosial ini sendiri telah cukup banyak dibahas dari berbagai perspektif. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan beragam tulisan dalam bentuk artikel maupun buku yang memiliki relevansi dengan tema yang penulis angkat. Akan tetapi secara khusus terdapat perbedaan mendasar, karena dalam penelitian ini penulis mengangkat aspek pembangun nilai-nilai dalam pendidikan sosial yang berfokus pada isi kandungan surah Al-Maun dan tafsir-tafsir yang berkaitan. Karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi diantaranya : *pertama*, Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah ayat 71-72, tulisan Saihu (Institut PTIQ Jakarta di Jurnal Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, Vol : 09/NO : 01 Februari 2020). *Kedua*, Rekonstruksi Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Kafirun, tulisan Ilyas Hastuti et al (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di *Proceedings International Conference on Teachers Education 2022 vol 2*). *Ketiga*, Pendidikan Proposional Berbasis Al-Maun, cetakan Samudra Biru Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan teknik kajian kepustakaan. Merujuk pada keterangan Sugiyono mengenai metode analisis deskriptif, yakni merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk memberikan kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010). Penggunaan pendekatan metode analisis deskriptif pada penelitian ini adalah dengan teknik kajian kepustakaan melalui pengumpulan

data dengan mengambil beberapa tulisan dari arsip, buku-buku teori, pendapat ahli, dalil hukum dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian (Zuriah, 2009).

Data-data tersebut selanjutnya dianalisis secara kualitatif yakni analisis berdasarkan kata-kata yang disusun dalam bentuk yang diperluas dan bukan dengan angka-angka. Merujuk pada keterangan Jani Arni; proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang nantinya akan diaplikasikan dalam proses kajian dan pembahasan. Asumsi dan aturan berpikir yang telah tersusun selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam akumulasi data untuk memberikan keterangan dan argumentasi lebih lanjut (Jani, 2013).

Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga menggunakan metode penafsiran *Maudui*. Hal ini disebabkan karena penelitian ini berbasis pada surah dalam Al-Quran yang membahas suatu tema atau topik bahasan tertentu. Metode tafsir *maudui* sendiri ialah metode penafsiran yang mencari jawaban dalam Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama dengan pembahasan pada topik tertentu lalu menertibkannya sesuai dengan masa turunnya disertai dengan penjelasan, keterangan dan hubungannya dengan ayat lainnya (Saihu, 2020).

Lebih rinci lagi, metode tematik yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah metode tematik berbasis surah. Dimana penafsiran yang digunakan berbasis pada satu surah dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum disertai dengan keterangan tema yang diangkat sebagai sentral pembahasannya yang selanjutnya dihubungkan dengan persoalan yang terkandung pada surat tersebut. Sehingga satu surah yang dikaji memiliki kesatuan dengan permasalahan yang diteliti (Syihab, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membagi bahasan dalam 2 sub bagian berdasarkan temuan peneliti dari literasi yang telah ditelaah sebelumnya. Hal ini ditujukan untuk memudahkan penyikapan konstruksi nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surah Al-Maun secara lebih terperinci dan mendetail.

Asbabun Nuzul dan Isi Kandungan Surah Al-Maun

Dalam kajian tafsir Al-Quran, pembahasan terkait *asbabun nuzul* sangat penting untuk diawali dengan menelisik latar belakang dari turunnya surah atau ayat tersebut. Imam Ibnu Daqiq Al-'Id menjelaskan bahwa "penjelasan mengenai *asbabu an-nuzul* merupakan cara tepat dalam memahami kandungan Al-Quran" (Ritonga, 2022). Begitu pula dengan pendapat Imam Ibnu Taimiyah

sebagaimana yang dikutip dalam buku *Lubabun Nuqul* bahwa “mengetahui sebab-sebab turunnya ayat (Al-Quran) dapat membantu memahami ayat itu sendiri sebabnya dengan mengetahui bagaimana ayat itu turun, maka mudalah bagi sekelompok ulama’ salaf meneliti ayat tersebut dan menghilangkan kesulitan (dalam mentafsirkannya)” (Asy-Syuyuthi, n.d.).

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait penggolongan Surah ini sendiri. Pendapat pertama mengatakan bahwa Surah Al-Maun merupakan golongan surah makkiyah. Hal ini diambil salah satunya dari Abdullah bin Abbas. Adapun pendapat lainnya hadir salah satunya Abi Qatadah yang berpendapat bahwa Al-Maun adalah surah madaniyah. Adapula yang mengatakan sebagian turunnya ayat dalam surah ini ada di Mekkah dan sebagian lainnya di Madinah sebagaimana yang dikutip dari kitab *Hadaiqul ruhi wa raihan fii rawabi ulum Al-Quran* (Al-Harari, n.d.).

Adapun bila dikaji dari karya-karya ulama salaf yang mengkaji tentang *asbabun nuzul* Surah Al-Maun. Maka akan didapati suatu 2 garis besar yang menjadi kandungan inti surah tersebut. Garis besar pertama terdapat dari pada Surah Al-Maun ayat 1-3 yang menjelaskan tentang “Pendusta Agama”. Imam Ibnu Juraij berpendapat bahwa ayat ini turun karena Abu Sufyan bin Harb memiliki kebiasaan menyembelih unta setiap pekan, namun enggan memberikan makan dengan daging unta tersebut bilamana ada anak yatim maupun fakir miskin yang datang memintanya. Sementara Imam Muqatil bin Sulaiman berpendapat bahwa orang yang dimaksud adalah Al-’Ash bin Wail (Al-Hamidani, 1992). Pendapat yang lebih umum hadir dari Abdullah Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun kepada kaum munafik seluruhnya yang pelit dan beribadah dengan riya’ (Binti Syathi’i, 1962).

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pendusta agama yang dimaksudkan bukanlah yang semata enggan berislam atau tidak mengakui Allah sebagai Tuhan. Melalui Surah Al-Maun Allah menyuratkan bahwa orang-orang yang mendustakan agama ialah mereka yang justru menolak memberi makan anak yatim dan enggan untuk mengajak menolong fakir miskin (Amrullah, 1965). Hal ini yang banyak disayangkan dimana banyak orang mengaku percaya pada agama, membenarkan eksistensi Tuhan hingga berusaha melakukan setiap perintahnya namun sejatinya ia mengingkari agama dengan abai kepada sekitarnya (Azizan, 2023). Pendapat lainnya hadir dari Al-Hafidz Ibnu Katsir. Al-Hafidz mengungkapkan makna lain disamping mendustakan agama juga mendustakan hari pembalasan (Ibnu Katsir, 2011). Seolah mereka tidak menyadari bahwa setiap yang mereka lakukan sejatinya akan mendapat balasan di hari akhir nanti.

Garis besar kedua dari isi kandungan Surah Al-Maun ini terdapat pada ayat 4 sampai 7, yang mana turunnya ayat ini adalah celaan bagi orang-orang munafik. Orang munafik yang dimaksud disini adalah mereka yang riya' dengan memperlihatkan amal saleh mereka agar mendapat pujian manusia dan bukan semata untuk mengharap ridho Allah. Begitupun dalam hal memberi bantuan yang mana mereka engga memberi bahkan tak segan untuk menghalang-halangi. Jelaslah bahwa sifat ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri (Nuraida & Dalimunthe, 2022). Pada kelompok ayat ini pula sejatinya mengandung teguran kepada umat Islam yang mengaku menjalankan sholat namun enggan untuk mengajarkan atau berbagi manfaat dari sikap Islamnya dalam kesehariannya (Syafril, 2020). Inilah sejatinya yang dimaksud pendusta agama itu sendiri.

Dari beragam kutipan literatur diatas, penulis beropini bahwa Surah Al-Maun sejatinya tidak hanya sekedar celaan bagi orang-orang munafik saja. Surah ini ialah benteng sekaligus peringatan bagi sekalian umat Islam bahwa hubungan manusia tidak hanya kepada Tuhannya tetapi juga kepada sesamanya (Azizan, 2023). Sehingga dari pada itu, manfaat Islam tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi juga bagaimana dampaknya kepada sosial dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Maun

a. Welas Asih

Dalam realita kehidupan sehari-hari seseorang pada umumnya memiliki kemampuan untuk merasakan kesusahan orang lain dan memiliki dorongan untuk membantu orang tersebut (Oktawirawan et al., 2020). Perilaku inilah yang disebut dengan rasa welas asih. Dengan menolong dan memberikan bantuan seseorang akan merasa memiliki kehidupan yang berguna serta berdampak pada kondisi pribadinya (Neff & Germer, 2018).

Kandungan welas asih dalam surat Al-Maun tidaklah tersurat secara langsung, melainkan tersirat dalam majas bahasa arab. Hal ini terdapat pada ayat pertama yang diawali dengan *lafidzu istifham* atau kata tanya dimana sejatinya makna dari pertanyaan ini bukanlah pertanyaan sahaja melainkan sebuah "peringatan" yang penjelasannya terhubung pada ayat setelahnya terlebih pada ayat 2 dan 3 surat ini (Binti Syathi'i, 1962). Binti Syathi'i dalam tafsirnya juga mengutip pendapat Muhammad Abduh yang menerangkan bahwa peringatan dalam surat ini adalah peringatan terhadap hal yang tidak langsung dan terkesan tidak diketahui secara gamblang. Dimana peringatan tersebut adalah supaya orang-orang islam tidak hanya tunduk dan taat kepada Tuhannya dalam beribadah tetapi juga peduli dan welas asih terhadap sekitarnya.

Implementasi nilai welas asih sendiri sejatinya telah ada dalam realita masyarakat khususnya di Indonesia dan terlebih lagi di daerah Jawa (Endraswara, 2013). Dalam konteks nilai welas asih yang ada di surat Al-Maun ini sendiri juga telah dipraktikkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam usahanya pada masa awal berdirinya Organisasi Muhammadiyah. Menjadikan organisasinya tidak hanya terfokus pada pengajaran agama Islam tetapi juga sebagai perangkat untuk pemberdayaan sosial dan membantu masyarakat umum (Yusuf, 2021). Sehingga welas asih tidak hanya bersifat perasaan individu tetapi menjadi bentuk kebermanfaatannya yang tersalurkan dalam kelembagaan sosial.

b. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial berawal dari rasa saling percaya dan adanya rasa sepenanggungan yang terikat pada perasaan emosional dan moral dalam hubungan antar individu dan bahkan kelompok (Saihu, 2020). Merujuk pendapat Emile Durkheim tentang solidaritas sosial yang merupakan konsep kesatuan, persatuan, dan ketergantungan dalam suatu masyarakat. Hal ini meliputi perasaan empati, saling peduli, dan dukungan antara anggota masyarakat yang berbeda-beda (Khotimah & Isnaini, 2023).

Sebagaimana nilai welas asih, kandungan surah Al-Maun terkait solidaritas sosial ini juga tersirat dalam *uslub majazi* yang terdapat pada ayat terakhir surat ini. Hamka menjelaskan bahwa ayat ke tujuh pada Surah Al-Maun ini menjelaskan orang-orang yang enggan menolong orang lain (Amrullah, 1965). Dan sebagaimana yang tertulis pada penjelasan welas asih, maka peneliti mendapati suatu persamaan makna peringatan agar orang-orang yang beriman dan mendirikan shalat hendaklah ringan tangan untuk tolong-menolong.

Islam mengenal istilah tolong-menolong sebagai *ta'awun* yang secara bahasa masih satu *shigah* bahkan satu rumpun huruf dengan Al-Maun itu sendiri (Ma'louf, 2016). Melalui konsep *ta'awun* inilah nantinya terwujud pondasi solidaritas sosial di masyarakat yang disebabkan karena konsep tolong-menolong ini melahirkan rasa saling peduli dan saling persatuan antar individu dalam masyarakat itu sendiri (Irfan, 2020).

Selarasnya konsep *ta'awun* dan solidaritas ini dikuatkan dengan keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-'Asy'ariy : bersabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "(Sikap) orang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan yang menguatkan satu sama lain". Berdasarkan hadis ini tergambar betapa pentingnya tolong-menolong. Dimana subjek yang dirujuk adalah antar sesama orang beriman yang secara tidak langsung merujuk pada komunitas

masyarakat. Sehingga mudah dipahami sebagai pengukuh soliditas sosial dalam bermasyarakat itu sendiri.

Salah satu implementasi nilai surat solidaritas sosial dari surat Al-Maun dapat kita dapati dari tulisan Kyai Syuja' pada masa awal berdirinya Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum pada Organisasi Muhammadiyah yang saat ini bernama Pembinaan Kesejahteraan Ummat. Bagian inilah yang mengawali adanya rumah sakit untuk menolong masyarakat yang belum mampu berobat ke dokter kala itu, dan rumah miskin sebagai upaya pemberdayaan dan kemandirian masyarakat (Sjudja, 2010).

c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Melalui dua nilai pendidikan sosial yang telah dibahas sebelumnya terdapat korelasi dalam aspek *amar ma'ruf nahi munkar*. Korelasi tersebut berada pada bentuk gerakan kemanusiaan yang lahir dari kedua nilai tersebut. Hal ini setidaknya tertuang dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam perspektifnya mengenai Teologi Al-Maun yang menjadikan gerakan sosial sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (Sirait & Pohan, 2022).

Amar ma'ruf nahi munkar sejatinya merupakan salah satu pilar ajaran Islam. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surah Alii Imran ayat 104 yang artinya "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung..". Nilai dari surah Al-Maun menjadi korelasi dari makna ayat diatas sebagai implementasi dari gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Hal ini dinisbatkan pada ajakan tidak langsung surah Al-Maun seperti halnya menyantuni anak yatim, memberi makan fakir miskin dan juga anjuran tolong-menolong antar sesama (Winatakina & Suyadi, 2022).

Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* yang sejatinya memiliki dua sisi yakni mengajak kepada yang baik dan mencegah kepada yang perilaku yang buruk dapat dijalankan dalam satu tindakan yang memiliki korelasi. Seperti contohnya mana kala membantu fakir miskin maka secara tidak langsung turut mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat sehingga berdampak pada berkurangnya potensi tindakan kriminal di masyarakat yang merupakan bagian dari *nahi munkar* itu sendiri (Aisyah, 2023).

Fenomena ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Imam Fakhuraddin Ar-Razi yang dikutip oleh Hidayatullah dalam jurnalnya "Ajakan kepada yang ma'ruf merupakan klasifikasi yang di dalamnya terdiri atas dua hal: pertama seruan untuk melakukan kebaikan ini dinamakan *amar makruf*, kedua seruan untuk meninggalkan keburukannya ini dinamakan *nahi mungkar*. Maka dalam penyebutan sebuah klasifikasi dengan diiringi muatan

darinya, mengandung nilai bayan yang tinggi” (Hidayatullah, 2020).

KESIMPULAN

Dengan kajian ini, dihimpun bahwa kandungan Surat Al-Maun yang dapat menjadi konstruksi nilai dalam pendidikan sosial adalah welas asih, solidaritas sosial, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Surah Al-Maun sendiri mengandung integrasi antara kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat yang saling terhubung satu sama lain. Nilai dan kandungan inilah yang seharusnya menjadi pondasi bagi pendidikan prososial.

Pendidikan prososial yang dimaksud adalah segala bentuk kegiatan atau pembelajaran yang dimaksudkan untuk membumikan pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat (Mundzir & Sari, 2021). Sehingga pendidikan bisa diperuntukan secara holistik dan berkelanjutan yang tetap berorientasi pada kemaslahatan serta kebermanfaatannya dalam lingkup masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai ubudiyah.

Melalui kajian ini turut disimpulkan bahwa hasil dari ibadah yang baik membawa pribadi yang peduli terhadap masyarakatnya dan bukan sebaliknya yang menjadikan individu acuh terhadap sekitarnya dengan alasan *muqarabah*. Sehingga hubungan spiritual individu tersebut relevan dengan aspek kemanusiaan yang melahirkan tenggang rasa dan kepedulian yang notabene merupakan nilai pendidikan sosial dalam surah Al-Maun itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N. (2023). Analisis Penyebab Serta Dampak Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi Beserta Solusi Untuk Mengatasinya. *Proceedings Series of Educational Studies*, 231-234.
- Al-Hamidani, A. bin A. M. (1992). *Asbabun Nuzul Al-Quran*. Darul Ishlah.
- Al-Harari, M. A. (n.d.). *Hadaiq Arruhi wa Arraihan fii Rawabi 'Ulum Al-Quran*. Daru Tuqa Annajah.
- Amiman, R., Mokalun, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. 2(3), 1-9.
- Amrullah, H. A. M. K. (1965). *Tafsir Al-Azhar* (First).
- Annahlawi, A. (1979). *أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع*. Darul Fikr.
- Asy-Syuyuthi, A. bin A. B. J. (n.d.). *Lubab An-Nuqul fii Asbab An-Nuzul*. Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Azizan, Z. (2023). The Value of Spiritual and Social Education in Surah Al-Maun and Its Relevance to Learning the History of Islamic Culture. *YUPA: Historical Studies Journal*, 7(1), 1-16.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI KEMDIKBUD*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bakrie, M. Y. & M. Q. (1990). *Attarbiyah wa Atta'lim Juz 1*. Darussalam Gontor.
- Binti Syathi'i, A. M. A. A. (1962). *At-Tafsir Al-Bayaniy Lil Quran Al-Karim* (1st ed.). Darul Maarif.
- Darajat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning Bawana : Laku menuju keselamatan dan kabahagiaan hidup orang jawa*. Penerbit Narasi.
- Ghazali, D. A., & Gunawan, H. (2015). *STUDI ISLAM suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*. Remaja Rosdakarya.
- Harper, D. (n.d.). *Online Etymology Dictionary*. <https://www.etymonline.com/>
- Hidayatullah, M. G. (2020). KONSEP 'AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN PERSPECTIVE MUFASSIRIN DAN FUQAHA.' *Al'Adalah*, 2(1), 1-10.
- Ibnu Katsir, A.-H. I. A. A.-F. I. bin U. (2011). *Shahih Mukhtasahar Tafsir Ibnu Katsir*. Dar As-Salam.
- Irfan, I. (2020). KONSEP AL-MU ' AWANAH DALAM AL-QUR ' AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al-Tadabbur*, 279-291.
- Jani, A. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Pustaka Riau.
- Kartasapoetra, G., & Hartini. (1992). *Kamus Sosial dan Kependudukan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Khotimah, A. N., & Isnaini, L. (2023). *Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri : Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga Implementation of Social Solidarity for Married Couples : A Form of Manifestation of Family Harmony*. 02(02), 113-128.
- KMI, Q. M. D. (2004). *Ushul Attarbiyah wa Atta'lim*. Darussalam Press.
- Ma'louf, L. (2016). *Al-Munjid wa Al-A'lam* (46th ed.). Darel Machreq.
- Masdub. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (A. Khaliq (ed.)). Aswaja Pressindo.
- Muhajir dan Budi, A. M. S. (2018). KURIKULUM KULLIYATUL MU' ALLIMIN AL-ISLAMİYAH (KMI) GONTOR DAN DISIPLIN PONDOK PENUMBUHKEMBANG KARAKTER SANTRI. *Jurnal PAI*, 1-24.
- Mundzir, I., & Sari, Z. (Eds.). (2021). *Pendidikan Proposional Berbasis Al-Maun "Jejak Anak-Anak Muda Berdayakan Dhu'afa* (1st ed.). SAMUDRA BIRU.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Neff, K., & Germer, C. (2018). *The Mindful Self-Compassion Workbook: A Proven Way to Accept Yourself, Build Inner Strength, and Thrive*. The Gulidford Press.
- Neolaka, A. (2017). *Landasan Pendidikan*. PT Kharisma Putra Utama.

- Nuraida, S. V., & Dalimunthe, R. P. (2022). Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadits. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 1094–1105.
- Oktawirawan, D. H., Akbar, T., & Yunanto, R. (2020). *Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Welas Asih: The Concept of Compassion in the Lives of Javanese People*. 1660.
- Putri, C. A. (2023). *Bukti di RI yang Kaya Makin Kaya, yang Miskin Makin Miskin!* CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230717181749-4-455116/bukti-di-ri-yang-kaya-makin-kaya-yang-miskin-makin-miskin>
- RI, D. (2003). *UU No. 20 th 2003. Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 4).
- Ritonga, M. T. (2022). TAFSIR SURAH AL-MA'UN. *AL-KAFFAH*, 10, 55–68.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Sosial Yang Terkandung *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127–148.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>
- Sirait, F. Y., & Pohan, S. (2022). *Internalization Of Almaun Values In The Development Of Muhammadiyah Institutions To Improve Service Quality (Case Study : Lazismu , Medan City) gerakan Islam , Dakwah Amar Makruf Dahlan ketika menatap surat Ah Imran ayat 104 : " Dan hendaklah ada di ant. 1(1), 1–9.*
- Sjudja, K. (2010). *Islam Berkemajuan*. Al-Wasath Publisher.
- Statistika, B. P. (2023). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2023* (Issue 48).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (11th ed.). ALPABETA.
- Syafril. (2020). Sumber Nilai Pendidikan dari Alquran dan Implikasinya dalam Sistem Belajar Pendidikan Agama Islam : Menelaah Tafsir Surah Al Maun. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 4.
- Syihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Winatakina, P., & Suyadi. (2022). TEOLOGI AL-MA'UN PERSPEKTIF NEUROSAINS: STUDI KASUS DI LKSA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 22–35.
- Yusuf, A. (2021). *Reconfiguring Social Capital through Ahmad Dahlan ' s Welas Asih Ethics*. 3(1), 1–12.
- Zuriah, N. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.